

BAB I

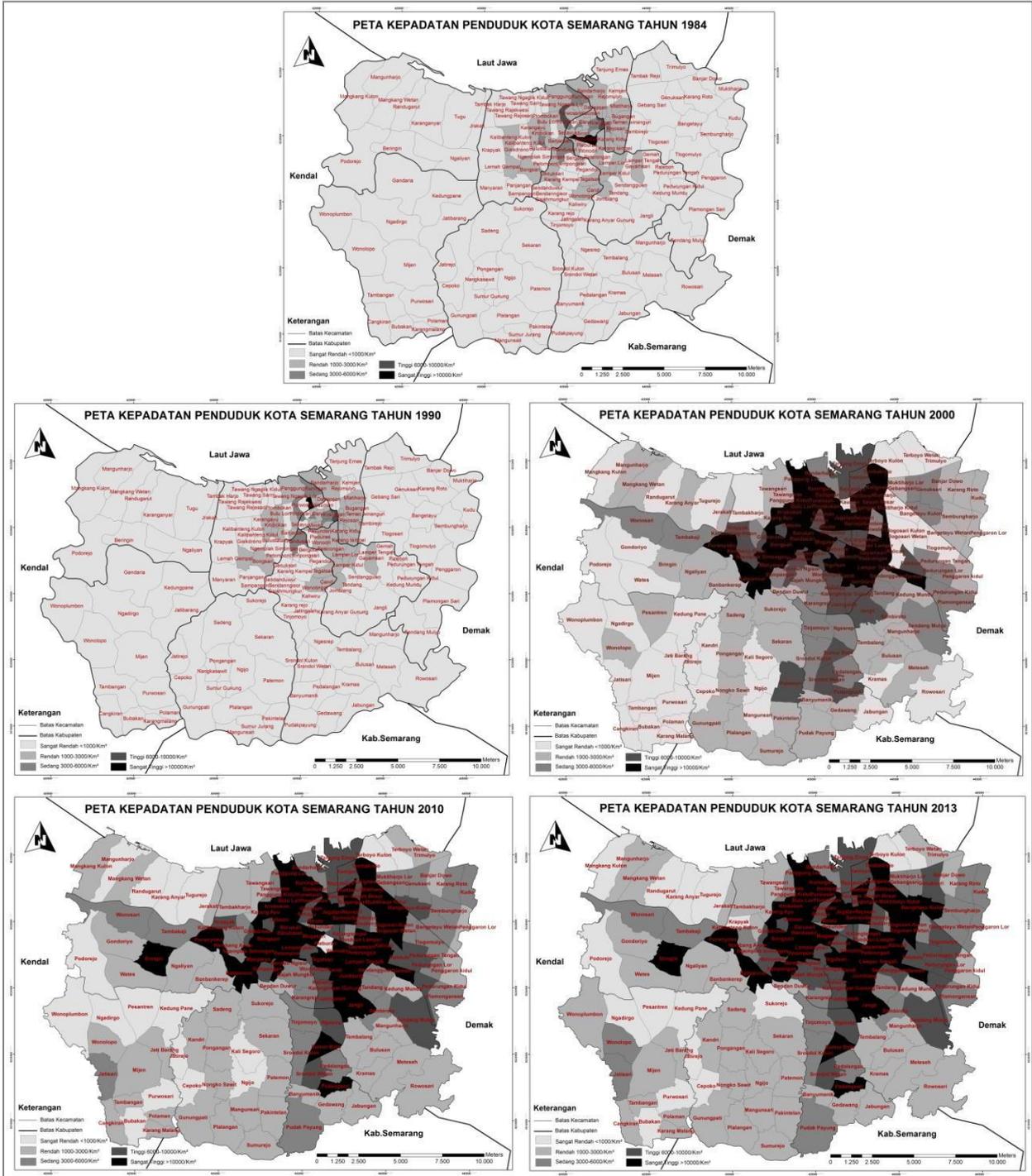
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia merupakan efek dari globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan adanya peningkatan populasi. Globalisasi juga mendorong sebuah kota menjadi lebih kompetitif terhadap kota lain, seperti yang dikemukakan oleh Barney Cohen dalam jurnalnya *Urban Growth in Developing Countries: A Review of Current Trends and a Caution Regarding Existing Forecasts* “*globalization and the desire to make cities competitive on a global stage have become the principal forces driving urban economic development throughout much of the world*” (Cohen, 2004: 48).

Pada abad ke-20, proses urbanisasi meningkat secara pesat di negara-negara berkembang sehingga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kawasan pinggiran suatu kota (Mardiansjah et al., 2014). Menurut Cohen (2006) ekspansi kawasan metropolitan ke wilayah pinggiran disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan lahan yang semakin meningkat namun lahan yang tersedia terbatas sehingga menyebabkan proses suburbanisasi penduduk yang cenderung mengarah ke daerah-daerah perbatasan kota dan menjauh dari kawasan pusat kota hingga mentransformasi kawasan pinggiran kota dengan memperluas ciri fisik perkotaan melampaui batas administrasi kota (Cohen, 2006). Pertumbuhan urbanisasi di kawasan pinggiran kota menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi seperti transformasi sosial, ekonomi, sumber daya, konsumsi serta kerusakan lingkungan (Pinches, 1994).

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah tentu memperoleh tekanan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Prianggoro et al. (2015) menyebutkan bahwa letak Kota Semarang yang strategis menyebabkan terjadinya proses urbanisasi dengan intensitas tinggi. Hal ini terbukti dengan bertambahnya sekitar 500.000 jiwa dalam kurun waktu 30 tahun meningkat di Kota Semarang, dari tahun 1980 dengan 1.026.671 jiwa menjadi 1.555.984 jiwa di tahun 2010. Berikut gambar peta pergeseran distribusi kepadatan penduduk Kota Semarang pada tahun 1984, 1990, 2000, 2010, dan 2013 untuk menunjukkan arah pertumbuhan penduduk Kota Semarang dalam kurun waktu 30 tahun.

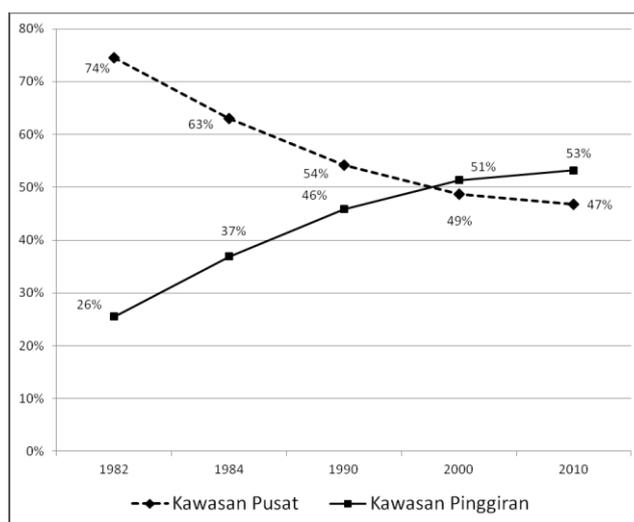


Sumber: Mardiansjah, F.H. et al., 2014

Gambar 1.1
Peta Pergeseran Distribusi Penduduk Kota Semarang Tahun 1984, 1990, 2000, 2010, 2013

Menurut Mardiansjah et al. (2014), Kota Semarang mengalami perluasan kawasan perkotaan yang diikuti persebaran penduduk ke wilayah pinggirannya. Pada periode tahun 1982 sampai 2013, Kecamatan Pedurungan telah mengalami proses pertambahan jumlah penduduk paling tinggi, yaitu sekitar 400% dengan jumlah penduduk 35.084 jiwa pada tahun 1982 dan

177.143 jiwa pada tahun 2013. Kecamatan Banyumanik dan Ngaliyan juga mengalami penambahan penduduk bersamaan dengan Kecamatan Pedurungan, dan kemudian diikuti oleh kecamatan di kawasan pinggiran lainnya seperti Kecamatan Tembalang, Banyumanik, Ngaliyan, Genuk, Gunungpati, Mijen, dan Tugu. Sedangkan beberapa kecamatan di kawasan pusat kota seperti Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Timur, dan Kecamatan Selatan justru mengalami penurunan jumlah penduduk.

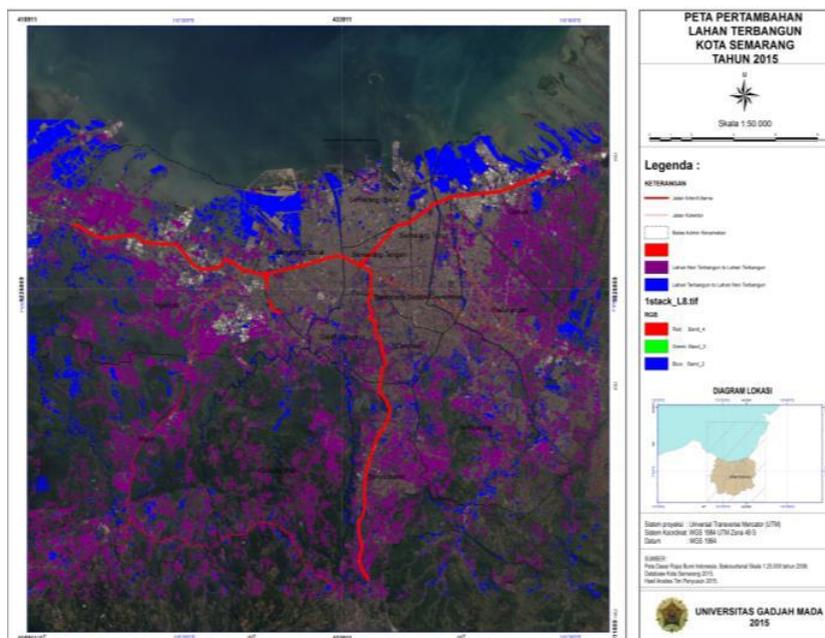


Sumber: Mardiansjah, F.H. et al., 2014

Gambar 1.2
Grafik Pergeseran Distribusi Penduduk Kota Semarang Tahun 1982-2013

Pada Gambar 1.2 dapat diartikan bahwa telah terjadi pergeseran fungsi pada kawasan pinggiran Kota Semarang, yaitu menyediakan ruang bermukim bagi penduduk Kota Semarang. Jika pada awalnya kecamatan di pusat kota berfungsi sebagai konsentrasi penduduk untuk bermukim, maka saat ini kawasan pinggiran di Kota Semarang justru mulai digunakan sebagai kawasan bermukim. Bahkan pada tahun 2000 beberapa kawasan pinggiran telah menjadi ruang bermukim bagi separuh penduduk Kota Semarang (Mardiansjah et al., 2014).

Menurut Latif (2008) dalam Prianggoro (2015), Kota Semarang telah menjadi pusat aktivitas dan pertumbuhan baru melalui perdagangan dan perumahan seperti pusat-pusat perbelanjaan hingga perumahan baik itu swasta maupun perumnas. Penggunaan lahan di pusat kota perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran fungsi menjadi pusat perdagangan dan jasa, sedangkan di kawasan pinggiran mengalami pergeseran fungsi menjadi konsentrasi permukiman penduduk dan memperluas ciri fisik kota hingga melampaui batas administrasi kota.



Sumber: Prianggoro, A.A. et al., 2015

Gambar 1.3
Peta Pertambahan Lahan Kota Semarang Tahun 2015

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat terlihat bahwa pertambahan lahan terbangun lebih berkembang ke arah timur menuju Kabupaten Demak hingga melampaui batas administrasi Kota Semarang. Menurut Lee (1976) dalam Yunus (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang pinggiran kota adalah karakteristik lahan, dimana daerah yang memiliki topografi datar akan cenderung lebih mudah untuk berkembang, sehingga tingkat aksesibilitas menuju pusat kota lebih tinggi dan lebih banyak prakarsa pengembang perumahan. Maka dari itu, pada sisi timur Kota Semarang cenderung lebih banyak pembangunan permukiman melalui developer swasta maupun perumnas.

Berdasarkan Perum Perumnas Regional V yang melingkupi cabang beberapa wilayah seperti Jawa Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan, dapat terlihat bahwa pembangunan perumnas di Kota Semarang dan sekitarnya banyak difokuskan pada wilayah timur Kota Semarang. Perum Perumnas Pucang Gading, Sendang Mulyo, dan Klipang merupakan contoh perumahan dengan developer perumnas yang sukses di perbatasan Kabupaten Demak dan Kota Semarang. Saat ini perumnas juga terus memasarkan beberapa produk perumahan di Kecamatan Mranggen, sesuai daftar perumahan subsidi murah di Jawa Tengah yang tercantum pada web resmi Kementerian PUPR (<http://www.pu.go.id/>) dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (<http://www.jatengprov.go.id/>), diantaranya adalah Perumahan Bumi Pucanggading Kebon Rojo, Batarsari V, Bukit Pesona Tujuh, Kebun Jaya Raya, Bumi Pucanggading Kebun Agung. Pada web resmi Perumnas Regional V (<http://www.reg5.perumnas.co.id/>) tertulis bahwa empat lokasi

diantaranya terletak di Kota Semarang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak, 1 lokasi perumahan berada di Kabupaten Demak, dan sisanya berada di Purwokerto dan Surakarta. Ditambah lagi dengan banyaknya perumahan dengan developer swasta seperti Perumahan Kayon Asri 2, Plamongan Indah, Pondok Majapahit 1 dan 2, serta perumahan lainnya juga mendorong perkembangan fisik Kabupaten Demak secara cepat. Maka dari itu, lokasi pembangunan perumahan lebih terkonsentrasi pada wilayah pinggiran Kota Semarang yang mengarah ke Kabupaten Grobogan seperti Kecamatan Mranggen, jika dibandingkan ke Kabupaten Kudus.

Menurut RDTRK Kota Semarang, Kecamatan Genuk berfungsi sebagai kawasan industri, pusat transportasi, dan budidaya perikanan sehingga pertumbuhan permukiman Kecamatan Genuk lebih lambat dibandingkan dengan Kecamatan Pedurungan yang diperuntukan untuk kawasan permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa. Adanya rencana pembangunan Simpang Lima Kedua di Jalan Majapahit Kecamatan Pedurungan juga turut mempengaruhi perkembangan fisik wilayah perbatasan timur Kota Semarang dan Kabupaten Demak yang mengarah ke Purwodadi, sehingga ekspansi perluasan fisik Kota Semarang cenderung lebih mengarah ke Kecamatan Mranggen dibandingkan ke Kecamatan Sayung.

Berdasarkan surat kabar elektronik Semarang Metro tanggal 7 Juni 2014 disebutkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Kecamatan Mranggen mencapai 2,39% per tahun melebihi LPP yang dicanangkan tingkat nasional (1,49%) dan provinsi (0,37%). Peneliti Pusat Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Semarang melalui Semarang Metro juga menyebutkan distribusi penduduk terbesar berada di Kecamatan Mranggen yaitu 14,89%. Hal tersebut dapat terjadi karena Kecamatan Mranggen merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang sehingga menjadi salah satu favorit investor dalam pembangunan. Banyaknya masyarakat Kota Semarang yang berpindah menuju kawasan pinggiran seperti Kecamatan Mranggen mendorong masyarakat untuk berperilaku komuter. Kawasan pinggiran kota hanya digunakan sebagai area transit untuk beristirahat pada malam hari, sedangkan pada siang hari masyarakat pinggiran kota tetap melakukan aktivitasnya di pusat kota (Andrews, 2015).

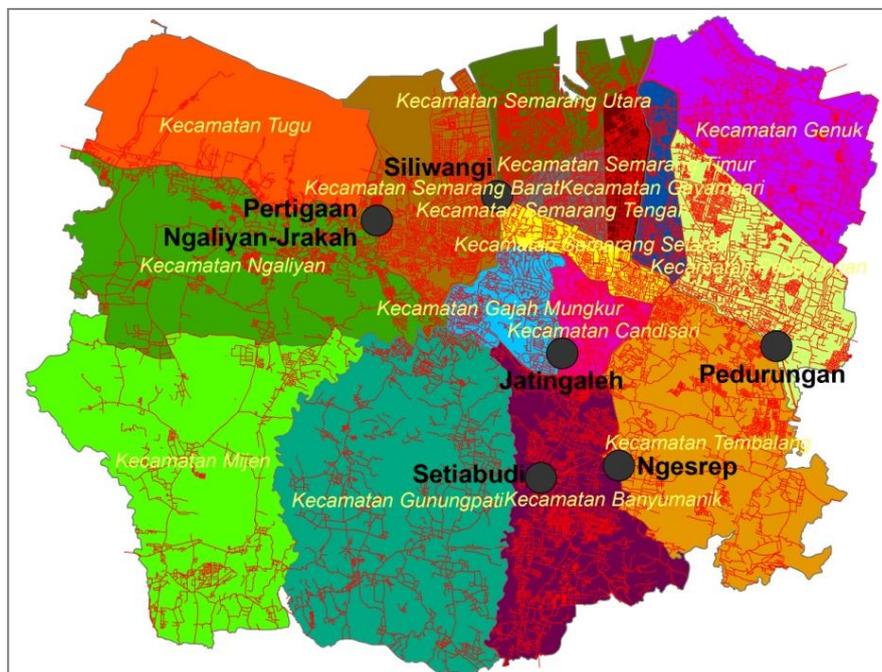
Pada dasarnya, Kecamatan Mranggen memiliki nilai tertinggi pada sektor industri dan pertanian termasuk dengan jumlah angkatan kerjanya (BPS, 2016), namun masyarakat yang bermigrasi ke Kecamatan Mranggen diduga tidak memiliki minat maupun keahlian yang cukup, terbatasnya lapangan pekerjaan, ataupun pendapatan yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan, sehingga berperilaku komuter menjadi trend untuk memenuhi kebutuhannya. Sesuai yang disebutkan oleh Munir (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi adalah keberadaan harapan dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya, termasuk melalui kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Maka dari itu, jenis perjalanan komuter yang tercipta adalah perjalanan untuk bekerja, bersekolah, hingga berbelanja, dsb. yang

menyebabkan kemacetan lalu-lintas sekitar 1 km pada jam sibuk (06.00 dan 17.30) di Jalan Majapahit, Kecamatan Pedurungan.



Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 1.4
Foto Kemacetan Jalan Majapahit



Sumber: Nugroho, P. dan Sugiri, A., 2009

Gambar 1.5
Lokasi Titik Rawan Kemacetan Kota Semarang

Budianto (2001) dalam Zulidhar dan Patta (2013) meneliti bahwa 52,95% pergerakan di Kota Bandung cenderung dilakukan dari pinggiran kota ke pusat kota, dimana 85% diantaranya

perjalanan untuk bekerja dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan menjadi salah satu penyebab masyarakat berperilaku komuter. Hal ini juga dapat dimungkinkan terjadi di Kota Semarang, sesuai dengan pernyataan Todaro (1995: 331) yang menyatakan adanya korelasi positif antara pendidikan dengan kegiatan bermigrasi. Perilaku komuter pada usia sekolah dilakukan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dengan harapan memperoleh pendidikan yang lebih baik. Selain kualitas yang lebih baik, biaya sekolah, dan kelengkapan fasilitas juga menjadi daya tarik yang kuat untuk melakukan komuter dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya (Prasetyo et al., 2016), walaupun lokasi hunian berada diluar radius capaian pelayanan fasilitas pendidikan yang digunakan.

Berdasarkan Keputusan Wali Kota Semarang Nomor: 420/283/2016 Tahun 2016 tentang Penetapan Rayonisasi dan Daya Tampung Penerimaan Peserta Didik pada Satuan Pendidikan di Kota Semarang, dijelaskan bahwa apabila calon peserta didik berasal dari kecamatan luar Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan kecamatan suatu fasilitas pendidikan di Kota Semarang maka jika pada awalnya masuk ke dalam klasifikasi rayonisasi luar kota dengan kuota maksimal 5% dari daya tampung, kemudian berubah menjadi klasifikasi dalam kota luar rayon dengan kuota maksimal 35% dari daya tampung. Kecamatan Mranggen merupakan salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pedurungan, Tembalang, dan Genuk di Kota Semarang sehingga Kecamatan Mranggen termasuk dalam klasifikasi luar rayon dari fasilitas pendidikan di 3 kecamatan tersebut.

Perubahan kuota daya tampung di Kecamatan Mranggen dapat meningkatkan minat siswa/orang tua yang bertempat tinggal di Kecamatan Mranggen untuk mendapatkan pendidikan di Kota Semarang karena memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk menggunakan SMP Negeri 9, 14, 15, 17, 29, 33, 34, dan 42 Semarang serta SMA Negeri 2, 11, dan 15 Semarang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Namun tidak seluruh masyarakat tersebut dapat menggunakan fasilitas pendidikan di Kota Semarang. Walaupun mempunyai keinginan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, tetapi kemampuan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mranggen bervariasi. Teori Abraham Mashlow dalam bukunya *Motivation and Personality* menyatakan semakin tinggi motivasi dan kemampuan seseorang maka kebutuhan yang dapat terpenuhi juga semakin tinggi (Mashlow, 1970). Semakin jauh perjalanan yang dilakukan maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, sehingga komuter ideal disebutkan Mokhtarian dan Salomon (2001) sebagai perjalanan yang berdurasi sesuai harapan dan kemampuan anggaran.

1.2 Rumusan Permasalahan

Proses urbanisasi merupakan proses yang menciptakan perubahan cepat secara global. Jumlah penduduk perkotaan yang selalu bertambah dapat meningkatkan tuntutan kebutuhan kehidupannya, sedangkan sifat tetap dan terbatas pada ketersediaan ruang kota menyebabkan

terjadi pemilihan-pemilihan alternatif secara alamiah dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggalnya, seperti dengan mengambil ruang di daerah pinggiran kota (Yunus, 1999:124-125) dan mentransformasi kawasan pinggiran kota dengan memperlihatkan sifat fisik kekotaan hingga melampaui batas administrasi kota (Cohen, 2006). Secara keruangan, Russwurn (1987) dalam Koestoer (1997) menyatakan kawasan pinggiran mencakup radius 15-25 km pada suatu kota.

Perkembangan suatu kota menuju kawasan pinggirannya hingga melampaui batas administrasi diperlukan perencanaan fasilitas dan infrastruktur yang sesuai dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat kota yang diindukinya, karena sebagian besar kawasan pinggiran merupakan urbanisasi masyarakat pusat kota itu sendiri. Tren untuk berperilaku komuter pada masyarakat pinggiran kota menyebabkan kemacetan pada beberapa titik perbatasan kota. Fenomena ini diduga karena masyarakat cenderung memilih fasilitas di pusat kota sebagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhannya dari aspek harga diri hingga sarana prasarana yang mendukung potensi siswa. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Abraham Mashlow (1970) dalam bukunya *Motivation and Personality*, terdapat 5 tingkatan kebutuhan dasar manusia yang diperlukan, yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Maka dari itu, masyarakat Kecamatan Mranggen diduga cenderung memilih fasilitas di Kota Semarang agar sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Clarence Perry pada Matthew Carmona et al. (2003:114), *neighbourhood* yang ideal merangkum seluruh fasilitas publik dan kondisi-kondisi yang diperlukan oleh rata-rata keluarga untuk kenikmatan dan kewajiban hidup disekitar lokasi huniannya. Perry pada Matthew Carmona et al. (2003:114) juga menyebutkan 6 prinsip dalam merencanakan *neighbourhood*, salah satunya adalah *institution sites* (area institusi) yang perlu disediakan untuk bersekolah termasuk institusi lain yang melayani lingkungan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkungan tersebut. Dari 4 elemen dasar, elemen yang paling penting dalam *neighbourhood unit* adalah elemen sekolah pada urutan pertama, dan kemudian diikuti elemen taman kecil, tempat untuk berbelanja, dan yang terakhir akses pejalan kaki yang aman. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan menjadi penting dalam perencanaan untuk pengembangan kawasan berkembang, karena fasilitas pendidikan merupakan elemen utama ruang interaksi sosial dalam sebuah pengembangan *neighbourhood unit* seperti yang ditunjukkan pada kawasan pinggiran Kota Semarang yang sedang berkembang dan menunjukkan sifat kekotaannya secara alamiah.

Pada perencanaan pengembangan kawasan pemekaran maupun kawasan pinggiran kota yang berkembang, fasilitas pendidikan dan infrastruktur merupakan elemen utama dalam pembangunan dan perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya (Wahyudi et al., 2016). Menurut Wahyudi et al. (2016), pendidikan juga memiliki arti penting bagi upaya meningkatkan kualitas hidup individu, masyarakat, dan bangsa. Salah satu wujud peran serta pemerintah dalam kemajuan

dunia pendidikan adalah menyediakan sarana, prasarana dan tenaga pengajar serta infrastruktur yang memadai dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, sehingga fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran kota melayani masyarakat yang berada dalam radius jangkauan pelayanannya.

Adanya kesempatan dan kemampuan masyarakat pinggiran kota untuk memperoleh kebutuhan pendidikan yang lebih baik di Kota Semarang menyebabkan terjadinya perjalanan komuter untuk bersekolah. Padahal jika dilihat dari jangkauan pelayanan fasilitas yang digunakan, Kecamatan Mranggen justru tidak termasuk dalam wilayah cakupan pelayan fasilitas pendidikan yang berada di Kota Semarang. Hal ini terjadi karena pemerintah tidak memperhatikan persepsi kriteria sekolah yang diinginkan sesuai kebutuhan masyarakatnya dalam menyediakan ataupun mengembangkan fasilitas pendidikan di Kecamatan Mranggen sebagai kawasan pinggiran Kota Semarang. Selain itu, masyarakat Kecamatan Mranggen juga diduga memilih fasilitas pendidikan bukan berdasarkan jarak tempuh yang diperlukan, sehingga faktor jarak sudah tidak relevan untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan radius jangkauan pelayanan sebagai perencanaan penyediaan lokasi fasilitas pendidikan. Maka dari itu, masyarakat diduga cenderung lebih memilih fasilitas pendidikan yang dibutuhkan sesuai kriteria yang diinginkan, walaupun dengan konsekuensi harus menempuh jarak perjalanan yang lebih jauh maupun biaya lebih tinggi.

Mendapatkan kehidupan yang lebih baik mendasari perilaku setiap individu dalam pemenuhan kebutuhannya, namun tidak semua masyarakat mampu berperilaku komuter untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang diinginkan. Setiap individu memiliki kemampuan yang terbatas dalam pemenuhannya, sehingga Maslow (1970) menyusun teori dalam bentuk hirarki mengenai motivasi dan variasi kebutuhan manusia, dimana kebutuhan pada jenjang paling rendah harus terpenuhi terlebih dahulu dan kemudian dapat memenuhi kebutuhan pada jenjang selanjutnya (relatif). Semakin tinggi motivasi dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya maka semakin tinggi pula kebutuhan yang dapat terpenuhi.

Kota Semarang dimasa mendatang cenderung akan terkonsentrasi di kawasan pinggirannya sehingga strategi pelayanan kota dan pembangunan infrastruktur perlu disesuaikan dengan arah tren perkembangan dan pertumbuhan ekonominya (Mardiansjah et al., 2014). Hal ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis kriteria-kriteria apa saja yang diinginkan masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan, khususnya elemen dasar terpenting dalam perencanaan *neighbourhood unit* yaitu fasilitas pendidikannya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal perencanaan infrastruktur fasilitas pendidikan berbasis persepsi masyarakat di kawasan pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan, sehingga pertanyaan penelitian dapat dirumuskan, ***apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan fasilitas pendidikan pada masyarakat pinggiran Kota Semarang di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?***

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan, memiliki tujuan dan beberapa sasaran yang perlu dicapai untuk mewujudkan tujuan tersebut. Berikut tujuan dan sasaran yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik faktor penyusun status sosial ekonomi masyarakat pinggiran Kota Semarang di Kecamatan Mranggen.
2. Menentukan faktor pembeda dalam penggolongan status sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mranggen.
3. Mengidentifikasi faktor penyusun persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan.
4. Mengidentifikasi persebaran lokasi dan jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan yang digunakan masyarakat Kecamatan Mranggen.
5. Menentukan faktor pembeda persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan.
6. Menentukan keterkaitan antara masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai pengguna fasilitas dengan fasilitas pendidikan yang digunakan.
7. Mengetahui faktor pembentuk yang memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan.

1.4 Ruang Lingkup

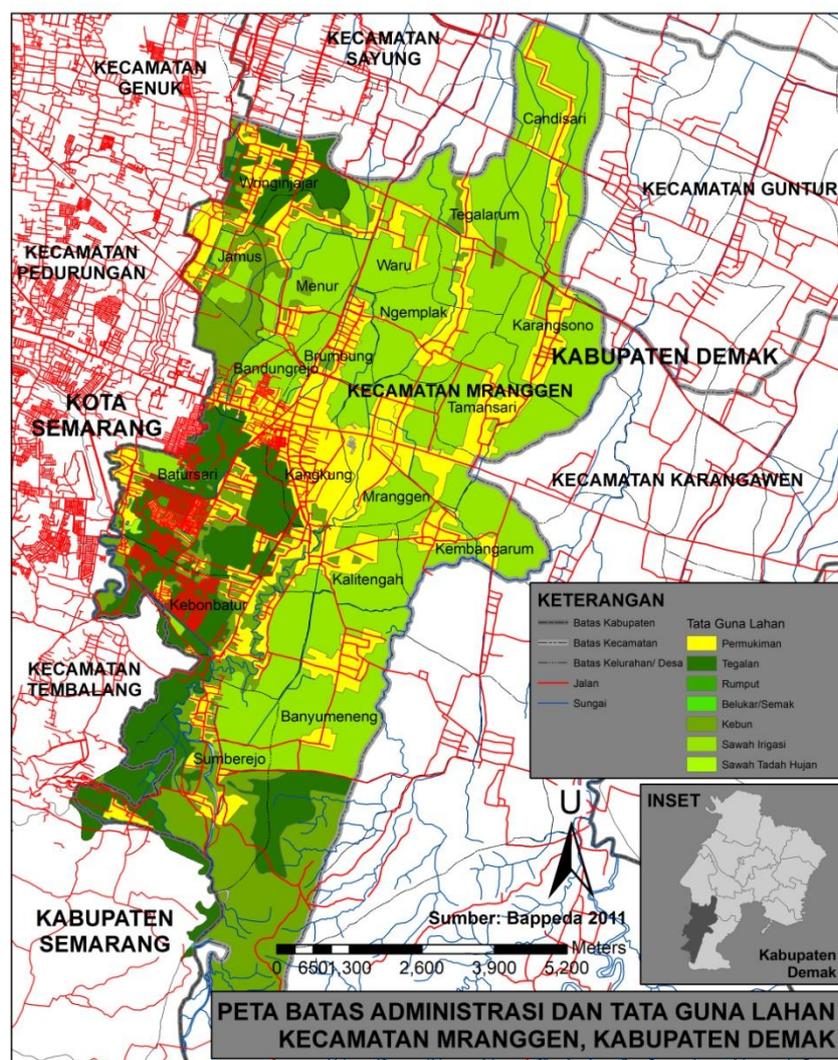
Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan materi serta definisi operasional. Ruang lingkup wilayah membatasi wilayah cakupan penelitian, sedangkan ruang lingkup materi memberi batasan terhadap materi penelitian yang dilakukan.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Berdasarkan karakteristik topografi, kemudahan aksesibilitas, arah perkembangan permukiman, adanya rencana Simpang Lima Kedua, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan adanya peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan di Kota Semarang, maka penelitian

ini menggunakan Kecamatan Mranggen sebagai kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan dapat mewakili kawasan pinggiran Kota Semarang. Kecamatan Mranggen adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Demak yang terletak antara $110^{\circ}28' 36.61''$ dan $110^{\circ}33' 54.07''$ Bujur Timur serta antara $6^{\circ}58' 28.52''$ dan $7^{\circ}07' 25.53''$ Lintang Selatan sehingga memiliki jarak terjauh dari barat ke timur kurang lebih 5 km dan dari utara ke selatan kurang lebih 29 km.

Kecamatan Mranggen berbatasan langsung dengan Kota Semarang disebelah barat, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang disebelah selatan, sedangkan disebelah utara dan timur berbatasan dengan Kecamatan Sayung dan Karangawen, Kabupaten Demak. Kecamatan Mranggen memiliki 19 desa dengan distribusi luas wilayah terkecil adalah 2,33% untuk desa Desa Brumbung dan terbesar mencapai 12,31% untuk Desa Sumberejo. Berikut gambar peta batas wilayah administrasi dan penggunaan lahan di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.



Sumber: BAPPEDA, 2011

Gambar 1.6
Peta Batas Administrasi Kecamatan Mranggen

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini terkonsentrasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan. Berikut batasan substansi yang digunakan pada penelitian ini.

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi responden masyarakat Kecamatan Mranggen menggunakan faktor penyusun yang dihasilkan pada analisis faktor, yaitu tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, tingkat pendidikan terakhir KK, jenis pekerjaan, jabatan organisasi, jenis kelamin KK, dan status perkawinan keluarga.
2. Menentukan variabel penjelas dan faktor penjelas terkait penggolongan status sosial ekonomi responden masyarakat Kecamatan Mranggen, dan menentukan faktor pembeda dalam penggolongan status sosial ekonomi dengan menggunakan tipe hunian (kecil $<37 \text{ m}^2$, sedang $\geq 37 \text{ m}^2 - <49 \text{ m}^2$, dan besar $\geq 49 \text{ m}^2$) sebagai variabel terikat pada analisis diskriminan ganda, termasuk menentukan model persamaan diskriminan status sosial ekonomi dan menentukan tingkat ketepatan responden masyarakat Kecamatan Mranggen dalam menggunakan tipe hunian sebagai representator kondisi status sosial ekonominya.
3. Mengidentifikasi karakteristik persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan dengan berdasarkan faktor penyusun yang dihasilkan pada analisis faktor, yaitu tingkat intensitas asas bersekolah, tingkat urgensi penggunaan sekolah, kualitas fisik bangunan, tingkat harapan menjadi lebih baik, tingkat pengaruh masa lampau, tingkat kesesuaian penggunaan sekolah yang diharapkan, dan tingkat aksesibilitas.
4. Mengidentifikasi persebaran lokasi fasilitas pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK yang digunakan responden masyarakat Kecamatan Mranggen berdasarkan letak administrasi dan jarak tempuh yang dilakukan, dan mengidentifikasi jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan yang digunakan hingga diketahui tingkat kesesuaian dalam penggunaan sekolah oleh responden pada setiap jenjang pendidikannya.
5. Menentukan variabel penjelas dan faktor penjelas responden masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan, dan menentukan faktor pembeda persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan dengan berdasarkan lokasi administrasi fasilitas pendidikan (Kota Semarang dan Kabupaten Demak) dan jarak tempuh yang diperlukan ($<2 \text{ km}$, $2 \text{ km} - <7 \text{ km}$, $7 \text{ km} - <15 \text{ km}$, $15 \text{ km} - <25 \text{ km}$, $\geq 25 \text{ km}$) sebagai variabel terikat pada analisis diskriminan ganda, termasuk menentukan model persamaan diskriminan persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasi dan jarak tempuh yang diperlukan.
6. Menentukan tingkat ketepatan responden masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasi dan jarak tempuh yang digunakan, dan

menentukan tingkat keterkaitan dengan menggunakan intensitas penggunaan suatu fasilitas pendidikan oleh responden masyarakat Kecamatan Mranggen pada setiap jenjang pendidikannya dengan berdasarkan lokasi administrasi dan jarak tempuh yang diperlukan.

7. Menentukan faktor-faktor pembentuk persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen yang memberikan pengaruh terhadap pemilihan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran Kota Semarang, dan mengetahui model persamaan regresi responden dalam menggunakan fasilitas pendidikan.

1.4.3 Definisi Operasional

Definisi operasional memberikan informasi terkait penjelasan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini agar terhindar dari berbagai perbedaan dalam melakukan penafsiran. Berikut istilah-istilah yang perlu didefinisikan pada penelitian ini.

1. Faktor adalah hal atau keadaan yang ikut menentukan/ menyusun/ menjelaskan/ membedakan/ membentuk/ mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan.
2. Pemilihan fasilitas pendidikan adalah penentuan sekolah yang digunakan sebagai fasilitas pemenuhan kebutuhan pendidikan jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.
3. Masyarakat pinggiran kota/ Kota Semarang adalah masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota/ perbatasan Kota Semarang, khususnya wilayah Kecamatan Mranggen.
4. Kriteria/ kriterium adalah patokan yang menjadi dasar penilaian atau penetapan variabel/ indikator/ parameter terkait pemilihan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran kota (kawasan pinggiran kota, komuter, pendidikan, persepsi, dan status sosial ekonomi)
5. Variabel/ indikator/ parameter adalah unsur yang menjadi petunjuk terjadinya perubahan terhadap pemilihan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran kota (penentuan kawasan pinggiran kota, subjek/objek yang mempengaruhi komuter/ perilaku komuter/ karakteristik komuter, pendidikan yang baik, subjek/ objek yang mempengaruhi persepsi/ karakteristik persepsi, persepsi dalam memilih fasilitas pendidikan, persepsi orang tua terhadap anak dalam melakukan komuter, subjek/ objek yang mempengaruhi status sosial ekonomi/ karakteristik penggolongan status sosial ekonomi, pengelompokan jenjang pendidikan, pengelompokan jenis pekerjaan, pengelompokan hasil pendapatan, pengelompokan kepemilikan kekayaan, dan pengelompokan tipe hunian).
6. Variabel penjelas adalah satu atau lebih unsur yang ikut menentukan perubahan dalam menjelaskan pembentukan suatu hal/ keadaan (status sosial ekonomi dan/atau persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan) pada suatu faktor penjelas.

7. Faktor penjelas adalah ringkasan variabel-variabel penjelas yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat ke dalam faktor-faktor baru yang dihasilkan analisis faktor.
8. Faktor penyusun adalah satu atau lebih variabel yang ikut menentukan perubahan dalam menjelaskan pembentukan suatu hal/ keadaan (status sosial ekonomi dan/atau persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan) dengan menunggalkan faktor penjelas.
9. Faktor pembeda adalah satu atau lebih variabel yang dapat memberikan perbedaan dalam menjelaskan pembentukan sesuatu hal/ keadaan (status sosial ekonomi dan/atau persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan).
10. Faktor pembentuk adalah faktor-faktor yang dapat menentukan perubahan, memberikan perbedaan, dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan.
11. Tingkat ketepatan adalah nilai persentase penggunaan fasilitas pendidikan yang diprediksikan tepat dalam menggunakan fasilitas pendidikan jika berdasarkan lokasi administrasi (Kota Semarang dan Kabupaten Demak) dan jarak tempuhnya (<2 km, 2 km – <7 km, 7 km – <15 km, 15 km – <25 km, ≥ 25 km), dan/atau nilai persentase penggunaan tipe hunian yang diprediksikan tepat sebagai representator kondisi sosial ekonomi keluarga.
12. Tingkat kesesuaian adalah nilai persentase penggunaan fasilitas pendidikan yang dianggap sesuai karena lokasi rumah (Kecamatan Mranggen) responden berada di wilayah pelayanan fasilitas pendidikan yang digunakan.
13. Tingkat keterkaitan adalah nilai persentase intensitas pengguna fasilitas (masyarakat Kecamatan Mranggen) dalam menggunakan suatu fasilitas pendidikan.

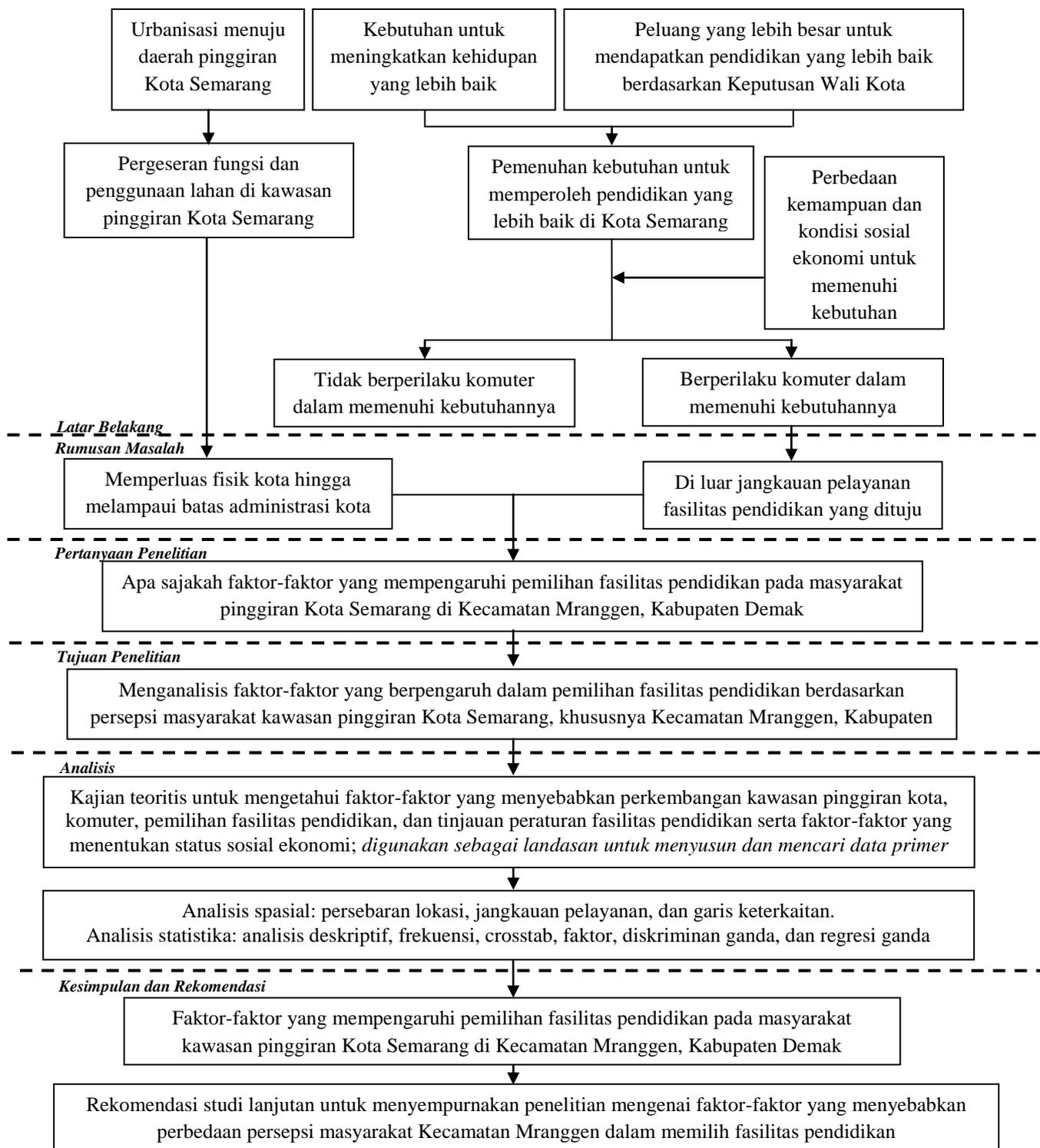
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun akademis. Berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

1. Secara praktis, penelitian ini memberikan kriteria dalam mengevaluasi maupun merencanakan infrastruktur fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran Kota Semarang, termasuk kriteria infrastruktur yang menunjang perencanaan fasilitas pendidikan. Hal ini bertujuan agar masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang menggunakan fasilitas pendidikan yang melayani wilayahnya, sehingga meminimalisir perjalanan komuter untuk bersekolah dan mengurangi kemacetan di kawasan perbatasan Kota Semarang.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pihak-pihak lain mengenai fenomena pemilihan fasilitas pendidikan pada masyarakat pinggiran kota, khususnya persepsi masyarakat di kawasan pinggiran Kota Semarang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir memberikan gambaran proses berpikir peneliti dengan menggunakan alur input, proses, dan output. Berikut kerangka pikir pada penelitian ini yang telah disusun.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.7
Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik permasalahannya dapat menghindari cara berpikir yang spekulatif dalam menemukan kebenaran ilmu yang dipengaruhi oleh subjektivitas manusia. Metode deskriptif tepat digunakan sebagai tindakan untuk menggambarkan kondisi subjek/ objek penelitian berdasarkan fakta-fakta kondisi eksisting. Berikut metode pengumpulan dan analisis data penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen dalam memilih fasilitas pendidikan.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengambilan sampel dan jumlah sampel digunakan untuk meningkatkan tingkat keakuratan hasil gambaran fakta-fakta eksisting yang didapatkan, dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan sifat data yang dimiliki, yaitu data primer dan sekunder. Berikut metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini.

1. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data Primer

Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner dan pemetaan sebagai upaya penggambaran kondisi subjek/ objek penelitiannya. Teknik pemetaan digunakan untuk mengetahui persebaran lokasi dan jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan, dan menghasilkan tingkat kesesuaian dan tingkat keterkaitan antara masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai pengguna fasilitas dengan fasilitas pendidikan yang digunakan. Sumber data pada teknik pemetaan adalah letak fasilitas pendidikan eksisting yang digunakan responden. Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Mranggen dengan status sebagai orang tua berusia maksimal 60 tahun yang memiliki anak sebagai siswa sekolah dengan usia 6-24 tahun. Responden juga menggunakan siswa sekolah yang berusia 18-24 tahun. Siswa yang dimaksud adalah pelajar pengguna fasilitas pendidikan jenjang SMA/MA/SMK/MAK, SMP/MTs, dan/ ataupun SD/MI.

Bentuk kuesioner yang digunakan adalah kuesioner berstruktur atau pertanyaan terikat dengan bentuk pertanyaan tertutup, semi terbuka, dan jawaban singkat. Pertanyaan tertutup digunakan untuk menghasilkan data interval dan nominal dengan menyediakan sejumlah alternatif jawaban, dimana responden harus memilih salah satunya sebagai jawaban yang paling tepat. Pertanyaan semi terbuka digunakan jika peneliti membutuhkan variasi jawaban lain diluar jawaban yang telah disediakan. Pada pertanyaan tertutup, responden diharuskan memberikan jawaban sesuai alternatif jawaban yang tersedia, namun pada pertanyaan semi terbuka responden dapat memberikan kemungkinan menjawab selain dari alternatif jawaban yang sudah disediakan. Sedangkan kuesioner dengan jawaban singkat digunakan pada pertanyaan yang membutuhkan jawaban tertentu secara singkat seperti pada pertanyaan terkait identitas responden, nama dan alamat sekolah, dsb.

2. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data Sekunder

Telaah dokumen digunakan pada teknik pengumpulan data sekunder untuk mengetahui informasi kondisi umum Kecamatan Mranggen. Data seperti statistik profil Kecamatan Mranggen hingga data batas administrasi dapat diperoleh pada dinas-dinas terkait seperti Bappeda Kabupaten Demak, Bappeda Kota Semarang, dan BPS Kabupaten Demak termasuk data yang disusun oleh KSK Kecamatan Mranggen.

1.7.2 Teknik Sampling Penelitian

Populasi Kecamatan Mranggen memiliki sifat yang heterogen sehingga pada setiap unsur-unsurnya memiliki keadaan yang bervariasi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan penetapan batas-batas secara kuantitatif dan kualitatif untuk mempermudah penelitian yang dilakukan. Sejumlah sampel diambil sebagai bagian dari populasi di Kecamatan Mranggen dengan menggunakan teknik penentuan sampel dan teknik pengambilan/ penarikan sampel. Hal ini dilakukan untuk mereduksi besarnya subjek/ objek penelitian tanpa mengurangi nilai representatif dari populasinya. Berikut teknik penentuan dan pengambilan sampel yang telah dilakukan.

1. Teknik Penentuan Sampel

Sampel responden yang digunakan adalah masyarakat Kecamatan Mranggen dengan status sebagai orang tua berusia maksimal 60 tahun yang memiliki anak sebagai siswa sekolah dengan usia 6-24 tahun. Responden juga menggunakan siswa sekolah yang berusia 18-24 tahun. Siswa yang dimaksud adalah pelajar pengguna fasilitas pendidikan jenjang SMA/MA/SMK/MAK, SMP/MTs, dan/ ataupun SD/MI.

Penentuan batas minimal dan maksimal usia responden telah dipertimbangkan menggunakan peraturan dan literatur terkait upaya peningkatan ilmu kebenaran dengan menggunakan subjektifitas manusia. Menurut pasal 426 KUHP (perdata), syarat pendewasaan terbatas merujuk pada usia 18 tahun. Sesuai dengan Yurisprudensi Nomor 477 yang dikeluarkan oleh Mahkamah Agung pada tanggal 13 Oktober 1976 yang menyatakan bahwa usia dewasa adalah 18 tahun atau sudah pernah menikah. UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 50 dan pasal 1 (1) UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perlindungan Anak juga menentukan batasan usia dewasa adalah 18 tahun. Arsyad (1999: 262) dalam Todaro (1969) menyebutkan bahwa sebagian besar komuter negara berkembang terdiri dari pemuda usia produktif antara 15-24 tahun sehingga diasumsikan usia 24 tahun adalah batas atas usia yang mempengaruhi perilaku komuter dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Hurlock (1968) menyatakan masa dewasa awal (*early adulthood*) terjadi pada usia sekitar 18 tahun sampai 40 tahun. Sedangkan masa dewasa lanjut atau masa tua (*old age*) terjadi pada usia >60 tahun, dimana pelemahan kemampuan psikis dan fisik pada aspek

penglihatan, pendengaran, cara berpikir, berinteraksi sosial, dan daya ingat dikhawatirkan dapat menyebabkan penyimpangan dalam pemberian persepsi yang diinginkan.

Pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% karena memiliki sifat heterogen dengan jumlah besar dari populasi yang tersedia (Sugiyono, 2011: 87). Berikut rumus Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2007: 138) yang telah digunakan dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel yang diambil

N = Jumlah populasi pada wilayah penelitian

e = Tingkat kesalahan pengambilan sampel (galat pendugaan)

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat merupakan keadaan yang melingkupi setiap anggota keluarga dalam satu rumah tangga, sehingga jumlah populasi yang dimasukkan pada perhitungan adalah jumlah rumah tangga (KK) Kecamatan Mranggen. Diketahui bahwa jumlah rumah tangga di Kecamatan Mranggen adalah 43.116 keluarga dengan rata-rata anggota rumah tangga 4 jiwa, sehingga berikut perhitungan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{43116}{1 + 43116 (0.1)^2}$$

$$n = 99,769 \text{ rumah tangga}$$

Perhitungan jumlah sampel yang diambil menghasilkan 99,769 rumah tangga, namun karena rumah tangga memiliki sifat nilai bilangan bulat sehingga jumlah sampel yang diambil dalam penelitian adalah pembulatan dari 99,769 yaitu 100 responden masyarakat Kecamatan Mranggen, dengan syarat bahwa satu responden hanya diperbolehkan mewakili satu rumah tangga saja sehingga 100 responden mewakili 100 rumah tangga yang berbeda-beda.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang telah digunakan adalah teknik *multistage sampling* dimana teknik ini merupakan kombinasi dari teknik-teknik pada teknik *random sampling* dan teknik *nonrandom sampling*. Teknik pertama yang digunakan dalam penarikan sampel adalah teknik *stratified random sampling* untuk memperkecil cakupan wilayah pengambilan sampel dengan mengambil beberapa kelurahan di Kecamatan Mranggen. Penentuan kelurahan yang diambil melibatkan teknik *purposive sampling* untuk merepresentasikan karakteristik kawasan pinggiran kota, sehingga terpilih Kelurahan

Batursari dan Kelurahan Bandungrejo sebagai konsentrasi wilayah penelitian. Kuatnya karakteristik ciri perkotaan kawasan pinggiran di Kelurahan Batursari dan Kelurahan Bandungrejo digambarkan melalui banyaknya prakarsa pengembang perumahan, terjadi peningkatan persaingan lahan dan perubahan guna lahan menjadi terbangun, memiliki tingkat kompleksitas dan keterkaitan yang tinggi dengan pusat kotanya, dihuni oleh masyarakat yang hidup di kota karena memiliki tingkat aksesibilitas dan lokasi strategis yang paling tinggi, memiliki jarak dan waktu tempuh tercepat untuk menuju ke pusat Kota Semarang karena lokasi yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan dilalui jalan utama yang menghubungkan Kabupaten Grobogan. Teknik *sample area* kemudian digunakan untuk menentukan besaran sampel dengan menghitung perbandingan jumlah rumah tangganya. Kelurahan Batursari dan Bandungrejo memiliki jumlah rumah tangga 10.403 dan 2.290, sehingga perbandingannya menghasilkan proporsi jumlah sampel di Kelurahan Batursari 82 responden dan Kelurahan Bandungrejo 18 responden.

Teknik *stratified random sampling* kembali digunakan untuk memperkecil cakupan wilayahnya agar memudahkan peneliti merepresentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan perumahan-perumahan yang dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi secara penuh dalam berbagai status sosial ekonomi. Pada teknik ini menggunakan tipe hunian sebagai kriteria yang dianggap dapat meringkas penggolongan kondisi status sosial ekonominya. Batas luas bangunan dibawah 37 m^2 dan diatas 48 m^2 ditentukan berdasarkan standar luas bangunan pada rumah sederhana (minimal 36 m^2) yang dikombinasikan dengan luas minimum ambang batas menurut Keputusan Menteri No: 403/Kpts/M/2002 (21,6 untuk 3 jiwa dan 28,8 untuk 4 jiwa) sehingga dapat diasumsikan bahwa luas bangunan dibawah 37 m^2 merupakan rumah tipe kecil dan dapat mewakili keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah karena berada pada angka minimum standar nasional dan/ atau kurang dari 37 m^2 dan mendekati standar ambang batas. Pada luas 48 m^2 menggunakan batas minimum bangunan menurut standar internasional sehingga diasumsikan luas bangunan diatas 48 m^2 merupakan rumah tipe besar yang dapat mewakili kondisi sosial ekonomi tinggi karena memiliki luas bangunan yang melebihi standar internasional. Pada luas bangunan diantara 37 m^2 dan 48 m^2 dapat mewakili kondisi sosial ekonomi menengah. Pembagian ini diharapkan dapat melingkupi seluruh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, perumahan yang digunakan juga harus memiliki usia minimal 5 tahun dengan asumsi pada usia ≥ 5 tahun karakteristik sosial ekonomi masyarakat sudah terbentuk.

Berdasarkan perumahan yang tersedia di Kelurahan Batursari dan Kelurahan Bandungrejo, untuk merepresentasikan kondisi sosial ekonomi dipilih perumahan Pondok

Majapahit 1 (developer swasta) yang terletak di Kelurahan Bandungrejo dan Perum Batusari Asri, perumahan Plamongan Indah (Blok L dan Blok K), serta Perum Perumnas Pucang Gading yang terletak di Kelurahan Batusari. Selanjutnya, teknik *quota sampling* dipadukan dengan teknik *sample proporsional* digunakan untuk memberikan kuota sampel tanpa melihat jumlah rumah tangga eksisting disetiap perumahannya, namun tetap memiliki proporsi yang seimbang untuk diteliti. Pada Kelurahan Bandungrejo, perumahan yang terpilih berjumlah 1 dan Kelurahan Batusari berjumlah 3, sehingga besaran sampel pada perumahan di Kelurahan Bandungrejo adalah 18 responden dan Kelurahan Batusari adalah 27,33 yang dibulatkan menjadi 28 responden untuk Perum Perumnas Pucang Gading selaku embrio perumahan, dan 2 perumahan lainnya memperoleh 27 responden.

Pada setiap perumahan terpilih, teknik *stratified random sampling* digunakan untuk mengelompokkan sampel berdasarkan tipe huniannya yaitu $<37 \text{ m}^2$ mewakili tipe hunian kecil, $\geq 37 \text{ m}^2 - <49 \text{ m}^2$ mewakili tipe hunian sedang, dan $\geq 49 \text{ m}^2$ mewakili hunian tipe besar. Berdasarkan Permenpera No. 10 Tahun 2012 dan Permenpera No. 7 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman dengan Hunian Berimbang, perbandingan jumlah rumah dalam menyediakan atau membangun rumah adalah 3:2:1 untuk rumah sederhana:menengah:mewah dengan asumsi bahwa rumah sederhana, menengah, mewah adalah hunian tipe kecil, menengah, dan besar. Berdasarkan perbandingan tersebut, teknik *quota sampling* dipadukan dengan teknik *sample proporsional* dapat memberikan kuota sampel berdasarkan proporsi tertentu tanpa melihat jumlah rumah eksisting pada setiap tipe hunian di masing-masing perumahan terpilih.

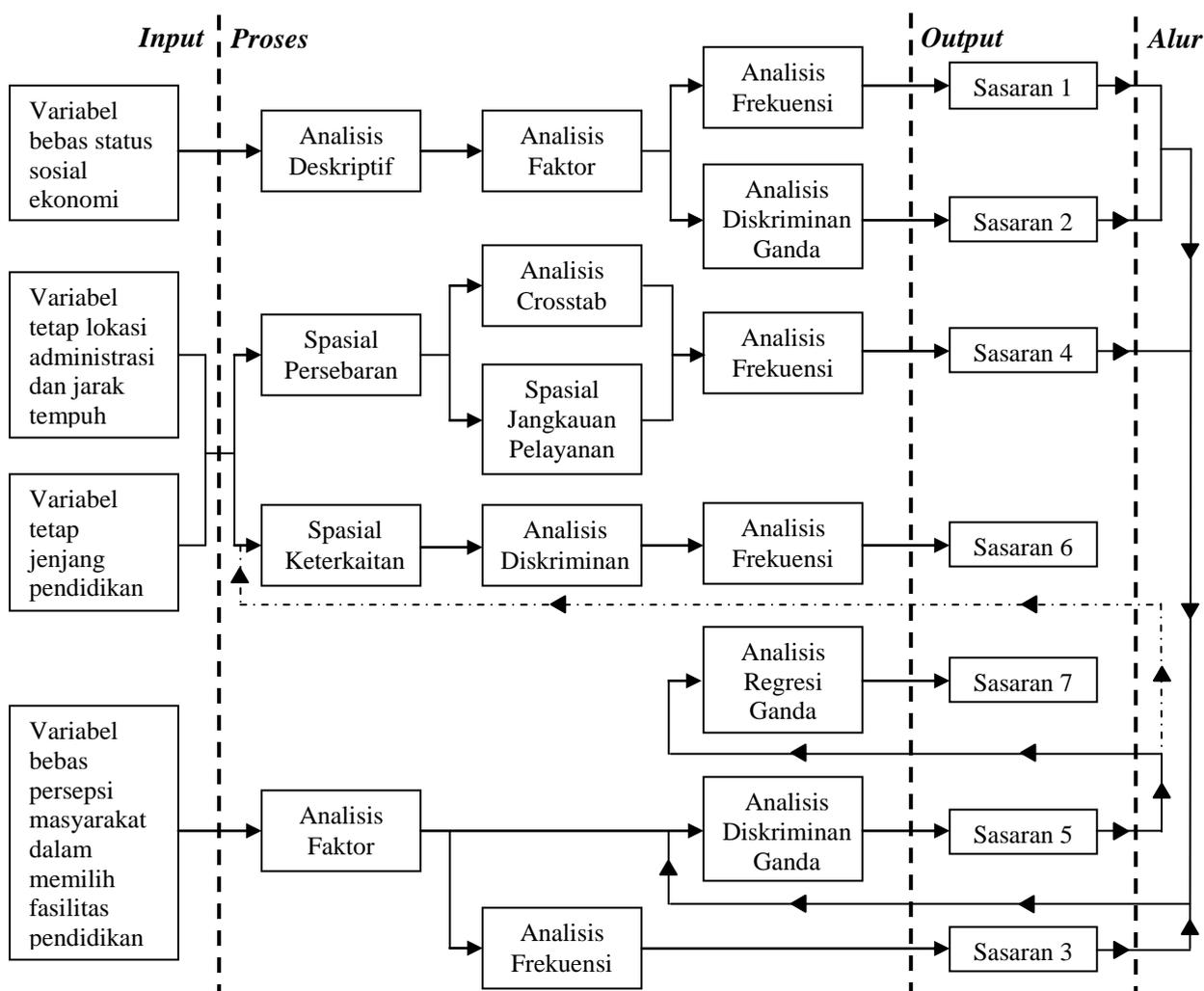
Tujuan dari penelitian ini berfokus pada persepsi pemilihan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran kota, sehingga jenjang fasilitas pendidikan yang digunakan adalah jenjang dasar yaitu SD/MI dan SMP/ MTs serta jenjang menengah yaitu SMA/MA/MAK/SMK. Maka dari itu teknik *stratified random sampling* digunakan untuk mengelompokkan sampel pada setiap tipe hunian perumahan ke dalam bentuk fasilitas pendidikan yang digunakan. Besaran sampel ditentukan menggunakan teknik *sample proporsional* dengan membandingkan jumlah siswa usia sekolah berdasarkan bentuk sekolahnya yaitu SD/MI : SMP/MTs : SMA/MA/MAK/SMK adalah 874:406:328.

Khusus untuk responden jenjang pendidikan SMA/MA/MAK/SMK dibagi menjadi responden siswa dan responden orang tua. Pembagian ini didasari perbedaan pengetahuan mengenai kondisi sekolahnya sehingga dapat mempengaruhi sifat persepsi yang diberikan dan meminimalisir eror data dengan menggunakan teknik *quota sampling* dan teknik *sample proporsional* sehingga jumlah sampel setiap jenis responden memiliki kuota yang sama besar. Berikut hirarki teknik pengambilan dan jumlah sampel pada penelitian ini.

Pada jenjang pendidikan SMA/MA/MAK/SMK untuk responden siswa memiliki kuota lebih besar dari pada responden orang tua jika berjumlah ganjil pada penentuan jumlah responden. Hal ini digunakan untuk meningkatkan akurasi data yang diperoleh, dengan asumsi bahwa siswa memiliki pengetahuan lebih akurat terhadap kondisi dan alasan dalam memilih fasilitas pendidikan yang digunakannya.

1.7.3 Metode Analisis Data Penelitian

Metode analisis data penelitian yang digunakan terdiri dari teknik analisis spasial dan statistika agar memperoleh hasil penelitian sesuai tujuan dan sasaran penelitian. Kombinasi ini membentuk alur proses analisis data hingga menghasilkan hubungan fungsional antara faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat pinggiran kota dalam memilih fasilitas pendidikan. Berikut gambar diagram alur proses analisis yang dilakukan pada penelitian ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.9
Diagram Alur Proses Analisis

Sumber data terbagi menjadi 3 jenis, yaitu variabel status sosial ekonomi, variabel persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan, serta variabel lokasi fasilitas pendidikan. Variabel pertama yang dianalisis adalah variabel bebas status sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mranggen. Analisis deskriptif digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui gambaran umum dari sifat-sifat data yang diperoleh. Setelah itu dilakukan analisis faktor untuk mengidentifikasi karakteristik faktor penyusun dan menentukan faktor pembeda dalam penggolongan status sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang. Setelah ditentukannya faktor penyusun, agar sasaran 1 dapat tercapai maka analisis frekuensi dilakukan untuk mengetahui persentase karakteristik pada setiap variabel yang menyusun status sosial ekonomi responden. Pada proses dalam menentukan faktor penyusun, variabel-variabel penjelas yang dianggap layak untuk dianalisis juga dapat diketahui sebagai variabel penjelas status sosial ekonomi responden dan terangkum melalui faktor penjelas yang terbentuk. Variabel-variabel penjelas yang dianggap layak tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis diskriminan dengan variabel terikat berupa jenis tipe hunian untuk menentukan faktor pembeda status sosial ekonomi responden sehingga diketahui perbedaan pada setiap penggolongan status sosial ekonomi responden dan kemudian sasaran 2 terpenuhi.

Variabel kedua yang dianalisis adalah variabel persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan. Analisis faktor dilakukan untuk mengidentifikasi faktor penyusun persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan. Untuk mencapai sasaran 3, analisis faktor mereduksi variabel-variabel hingga meninggalkan faktor penjelas dan menghasilkan faktor penyusun yang kemudian dilakukan analisis frekuensi untuk diidentifikasi persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan.

Variabel ketiga yang dianalisis adalah variabel lokasi fasilitas pendidikan dengan tujuan mengidentifikasi lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan. Agar tercapai sasaran 4, analisis spasial persebaran dilakukan untuk gambaran umum lokasi fasilitas pendidikan yang digunakan berdasarkan jenjang pendidikan, lokasi administrasi, dan jarak tempuh yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan analisis crosstab untuk mengetahui kuantitas penggunaan jenjang fasilitas pendidikan berdasarkan lokasi administrasi dan jarak tempuh yang diperlukan. Selain itu, dilakukan juga analisis spasial jangkauan pelayanan untuk mengetahui tingkat kesesuaian responden dalam penggunaan fasilitas pendidikan secara spasial.

Pada proses analisis faktor yang dilakukan untuk mencapai sasaran 3, analisis faktor mereduksi variabel-variabel yang dianggap tidak layak untuk dianalisis sehingga muncul variabel-variabel penjelas yang terangkum dalam faktor penjelas persepsi masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan. Variabel-variabel penjelas persepsi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan kemudian digabungkan dengan variabel-variabel penjelas status

sosial ekonomi. Keduanya dianalisis menggunakan analisis diskriminan ganda dengan menggunakan variabel terikat berupa variabel jenjang pendidikan, lokasi administrasi, dan jarak tempuh. Hasil dari analisis diskriminan ganda menghasilkan faktor pembeda persepsi responden dalam memilih fasilitas pendidikan, sehingga sasaran 5 dapat terpenuhi.

Faktor pembeda secara tidak langsung mempengaruhi responden dalam penggunaan fasilitas pendidikannya. Maka dari itu, sasaran 6 dapat tercapai dengan menggunakan analisis spasial keterkaitan untuk mengetahui tingkat keterkaitan melalui intensitas penggunaan fasilitas pendidikan yang digunakan responden melalui kriteria jenjang pendidikan, lokasi administrasi, dan jarak tempuh. Selain itu, analisis secara statistik juga dilakukan untuk memperkuat hasil analisis spasial yang dilakukan. Analisis diskriminan ganda pada sasaran 5 juga dapat menghasilkan persentase tingkat ketepatan dalam menggunakan fasilitas pendidikan jika berdasarkan lokasi administrasi dan jarak tempuh yang digunakan, sehingga tingkat keterkaitan yang dihasilkan merupakan nilai yang berdasarkan kepada prediksi tingkat ketepatan responden dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang seharusnya digunakan.

Faktor-faktor pembeda yang dihasilkan sasaran 5 dianalisis menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui faktor-faktor pembentuk melalui hubungan fungsional faktor-faktor yang tercipta. Pada analisis regresi ganda menggunakan variabel terikat berupa lokasi administrasi dan jarak tempuh dalam menggunakan fasilitas pendidikan sehingga menghasilkan model persamaan regresi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih fasilitas pendidikan, dan sasaran 7 serta tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan, terdiri dari lima bab. Berikut struktur penulisan pada penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi serta definisi operasional, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR PERSEPSI MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DALAM MEMILIH FASILITAS PENDIDIKAN

Bab kedua menjelaskan kajian literatur yang mendukung penelitian ini, seperti literatur mengenai kawasan pinggiran kota, komuter, tinjauan teori dan peraturan fasilitas pendidikan, persepsi dalam memilih fasilitas pendidikan, dan status sosial ekonomi.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH KECAMATAN MRANGGEN, KABUPATEN DEMAK

Bab ketiga memberikan gambaran secara umum Kecamatan Mranggen sebagai data pendukung dalam pengambilan sampel khususnya terkait Kelurahan Batusari dan Bandungrejo yang dapat merepresentasikan kawasan pinggiran Kota Semarang secara kuat.

BAB IV ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT KECAMATAN MRANGGEN SEBAGAI MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DALAM MEMILIH FASILITAS PENDIDIKAN

Bab keempat menjelaskan hasil analisis yang dilakukan pada setiap sasaran penelitian sesuai diagram alur proses analisis yang telah disusun, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab kelima memaparkan kesimpulan dan rekomendasi peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan sebagai intisari dari pembahasan materi penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kecamatan Mranggen sebagai masyarakat pinggiran Kota Semarang dalam memilih fasilitas pendidikan. Pencapaian manfaat penelitian dijelaskan melalui rekomendasi yang diberikan dalam upaya penyempurnaan studi penelitian yang dilakukan dengan tujuan perbaikan pembangunan dan pengembangan fasilitas pendidikan di kawasan pinggiran Kota Semarang dan kebutuhan studi lanjutan terkait faktor yang berpengaruh dalam memilih fasilitas pendidikan pada masyarakat pinggiran kota.